

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan

Teori keagenan, yang dikembangkan oleh (Jensen & Meckling, 1976), menguraikan hubungan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan pengelola perusahaan (agen). Dalam konteks ini, prinsipal biasanya adalah pemegang saham atau pemilik perusahaan, sedangkan agen adalah pihak yang diberikan tugas untuk menjalankan operasional perusahaan. Fokus utama dari teori ini adalah adanya perbedaan kepentingan antara kedua pihak tersebut, di mana prinsipal menginginkan manajemen yang efisien dan transparan, sedangkan agen yang memiliki lebih banyak informasi mengenai perusahaan mungkin berpotensi bertindak demi kepentingannya sendiri, yang tidak selalu sejalan dengan tujuan prinsipal. Dalam hal kualitas laporan keuangan, masalah ini bisa muncul apabila agen tidak menyampaikan informasi yang akurat atau bahkan melakukan manipulasi informasi demi kepentingan pribadi, yang tentunya akan merugikan prinsipal.

Asimetri informasi menjadi inti dari masalah keagenan ini, di mana agen memiliki akses yang lebih luas terhadap data internal perusahaan, sedangkan prinsipal hanya bisa mengandalkan laporan keuangan yang disajikan oleh agen. Oleh karena itu, prinsipal bergantung pada laporan keuangan yang dapat dipercaya untuk membuat keputusan yang tepat. Jika agen mengelola informasi dengan cara yang tidak transparan atau tidak jujur, kualitas laporan keuangan akan sangat terpengaruh. Laporan yang berkualitas tinggi tidak hanya mencerminkan kinerja yang sesungguhnya, tetapi juga memperkuat hubungan antara prinsipal dan agen, sekaligus mengurangi potensi permasalahan yang muncul akibat perbedaan kepentingan ini.

Dalam konteks ini, pengungkapan yang jelas dan jujur dalam laporan keuangan dapat berfungsi sebagai alat untuk mengatasi masalah keagenan. Ketika perusahaan secara transparan mengungkapkan informasi terkait manajemen risiko, seperti yang dilakukan melalui *Enterprise RiskManagement*, hal ini meningkatkan tingkat akuntabilitas agen dan mengurangi kesenjangan informasi antara agen dan prinsipal. Pengungkapan yang mendalam mengenai strategi dan kebijakan manajemen risiko menunjukkan bahwa agen bertindak dengan penuh tanggung jawab, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan prinsipal terhadap perusahaan. Sebaliknya, ketidakjelasan atau ketidaklengkapan informasi dapat menambah ketidakpastian dan membahayakan hubungan jangka panjang antara prinsipal dan agen.

Pengungkapan yang baik mengenai risiko yang dihadapi oleh perusahaan, yang termasuk dalam *Enterprise RiskManagement*, tidak hanya memberikan informasi yang berharga bagi prinsipal, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kredibilitas laporan keuangan itu sendiri. Dalam kerangka teori keagenan, semakin terbuka dan akurat informasi yang diberikan oleh agen mengenai risiko yang ada, semakin kecil potensi manipulasi atau pengambilan keputusan yang merugikan prinsipal. Oleh karena itu, pengungkapan yang tepat mengenai manajemen risiko membantu mengurangi kemungkinan agen bertindak untuk kepentingan pribadi, serta memastikan bahwa laporan keuangan yang disampaikan mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya.

Di sisi lain, penerapan *Enterprise RiskManagement* dalam laporan keuangan dapat berfungsi sebagai mekanisme untuk meningkatkan kualitas informasi yang disediakan kepada pemangku kepentingan. Proses identifikasi dan pengelolaan risiko yang sistematis, yang diwajibkan dalam ERM, memungkinkan perusahaan untuk memberikan laporan yang lebih akurat tentang kinerja dan kondisi finansialnya. Dengan cara ini, agen akan lebih termotivasi untuk menyajikan informasi yang lebih jujur dan akurat, karena adanya kontrol yang lebih ketat terhadap tindakan yang dapat merugikan perusahaan. Hal ini secara langsung

dapat mengurangi potensi manipulasi atau keputusan yang merugikan pihak prinsipal.

Melalui mekanisme ini, teori keagenan juga memberikan perspektif terkait bagaimana pengungkapan risiko dapat mempengaruhi perilaku agen. Pengungkapan yang lebih lengkap mengenai pengelolaan risiko yang dihadapi oleh perusahaan memberikan peluang bagi prinsipal untuk memantau lebih baik apakah agen bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan atau tidak. Ketika informasi yang disajikan lebih transparan, prinsipal akan lebih mudah untuk mengevaluasi keputusan yang diambil oleh agen, sehingga dapat mengurangi potensi tindakan yang tidak sesuai dengan kepentingan perusahaan.

Teori keagenan sangat relevan dalam konteks penelitian ini, yang mengkaji bagaimana pengungkapan *Enterprise RiskManagement* dalam laporan keuangan dapat memengaruhi kualitas laporan keuangan dan mengurangi masalah keagenan. Dengan menggunakan teori ini sebagai dasar, penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana transparansi dalam pengungkapan risiko dapat memperbaiki kualitas laporan keuangan, mengurangi ketidakpastian yang timbul akibat ketidakseimbangan informasi antara agen dan prinsipal, dan mendorong agen untuk bertindak lebih akuntabel dalam menyajikan laporan keuangan yang akurat.

2.2 Kualitas Laporan Keuangan

2.2.1 Definisi kualitas laporan keuangan

Kualitas laporan keuangan merujuk pada sejauh mana laporan tersebut menyajikan informasi yang berguna, dapat dipercaya, dan relevan bagi pihak-pihak yang membuat keputusan ekonomi. Sebuah laporan keuangan yang baik harus mampu menggambarkan dengan jujur dan jelas kondisi keuangan sebuah entitas, sehingga pengguna bisa mengambil keputusan yang tepat. Menurut *International Accounting Standards Board* (IASB), kualitas laporan keuangan berlandaskan pada dua elemen utama, yaitu relevansi dan keandalan. Relevansi berarti informasi yang disampaikan dapat mempengaruhi keputusan pengguna

laporan, sementara keandalan mengindikasikan bahwa informasi tersebut bebas dari kesalahan material dan dapat dipercaya (IASB, 2018).

Selain dua karakteristik utama tersebut, ada beberapa elemen tambahan yang memperkuat kualitas laporan keuangan, antara lain:

1. Relevansi – Informasi yang disajikan harus bisa mempengaruhi pilihan ekonomi yang dibuat oleh pihak-pihak yang menggunakan laporan tersebut.
2. Keandalan – Laporan keuangan harus terbebas dari bias dan manipulasi serta mencerminkan keadaan yang sesungguhnya.
3. Keterpahaman – Laporan keuangan harus disusun sedemikian rupa sehingga mudah dipahami oleh pengguna yang memiliki pengetahuan dasar dalam bidang akuntansi dan keuangan.
4. Keterbandingan – Laporan harus memungkinkan perbandingan antara perusahaan serta antara periode yang berbeda.
5. Keterlambatan yang minim – Informasi dalam laporan harus disampaikan tepat waktu agar dapat mempengaruhi keputusan ekonomi.

Menurut *International Accounting Standards Board* (IASB), laporan keuangan yang baik harus mematuhi prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum (GAAP) atau standar internasional seperti IFRS. IASB juga menekankan bahwa transparansi dalam laporan keuangan sangat penting untuk meningkatkan akuntabilitas serta membantu pengguna dalam menilai kinerja perusahaan secara objektif (IASB, 2018)

Di Indonesia, kualitas laporan keuangan diatur dalam PSAK No. 201 (Revisi 2024) yang mengatur Penyajian Laporan Keuangan. PSAK ini menekankan pentingnya dua karakteristik utama yaitu relevansi dan keandalan. Relevansi diartikan sebagai kemampuan informasi untuk mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna, baik dalam memprediksi hasil masa depan maupun mengonfirmasi hasil yang telah terjadi. Sementara keandalan memastikan informasi yang disajikan bebas dari kesalahan material yang bisa menyesatkan (Dewan Standar Akuntansi Keuangan, 2024).

Selain itu, menurut PSAK, dua elemen lainnya yang juga sangat penting adalah komparabilitas dan keterpahaman. Keterbandingan memungkinkan pengguna untuk membandingkan kinerja dan posisi keuangan perusahaan secara efektif, sedangkan keterpahaman mengacu pada kemampuan laporan untuk dipahami oleh pengguna yang memiliki pengetahuan dasar dalam akuntansi dan dunia bisnis. Dengan demikian, kualitas laporan keuangan melibatkan berbagai elemen yang saling mendukung untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan tidak hanya relevan dan andal, tetapi juga mudah dipahami serta memungkinkan perbandingan antar perusahaan dan periode waktu yang berbeda.

2.2.2 Tujuan dan manfaat kualitas laporan keuangan

Kualitas laporan keuangan berperan penting dalam meningkatkan berbagai aspek kepercayaan dan efisiensi ekonomi perusahaan. Salah satu manfaat utamanya adalah memperkuat kepercayaan pengguna terhadap informasi yang disajikan. Laporan keuangan yang berkualitas memungkinkan pengguna, terutama investor, untuk merasa yakin terhadap data yang diberikan, yang secara langsung meningkatkan reputasi dan kredibilitas perusahaan (Ilia, 2001). Laporan yang transparan dan dapat dipercaya juga berfungsi untuk mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat, khususnya dalam hal investasi dan penilaian kinerja perusahaan. Informasi yang relevan dan andal membantu mengurangi ketidakpastian yang ada di pasar, serta memperbaiki efisiensi pasar secara keseluruhan (Holthausen & Watts, 2001). Selain itu, laporan yang jelas dan terbuka memungkinkan pemangku kepentingan untuk menilai kinerja dan posisi keuangan perusahaan dengan lebih akurat, serta memberikan gambaran tentang potensi risiko dan keuntungan yang ada (Healy & Palepu, 2001).

Dari sisi tujuan, kualitas laporan keuangan bertujuan untuk menyajikan informasi yang akurat dan relevan, yang dapat digunakan untuk mengevaluasi posisi dan kinerja keuangan perusahaan secara objektif (IASB, 2018). Selain itu, kualitas laporan keuangan memastikan bahwa informasi yang diberikan bebas dari kesalahan material dan manipulasi, sehingga dapat diandalkan oleh pengguna.

laporan. Laporan yang berkualitas juga memudahkan perbandingan antara kinerja keuangan perusahaan yang berbeda serta perbandingan antar periode, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi pengguna laporan mengenai kondisi keuangan perusahaan.

2.2.3 Standar kualitas laporan keuangan

Standar kualitas laporan keuangan dirancang untuk memastikan informasi yang disampaikan akurat, transparan, dan konsisten. Tujuan utama dari pelaporan keuangan adalah untuk memberikan data yang relevan mengenai sumber daya perusahaan, klaim terhadap sumber daya tersebut, serta perubahan yang terjadi pada sumber daya tersebut. Informasi ini esensial dalam menilai kekuatan dan kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan harus dapat memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan utama, seperti investor, kreditur, dan pemberi pinjaman, dengan menyajikan informasi yang jelas mengenai likuiditas, solvabilitas, dan kinerja finansial perusahaan (IASB, 2018)

Salah satu regulasi utama dalam pelaporan keuangan adalah kepatuhan terhadap standar akuntansi yang berlaku, seperti IFRS (*International Financial Reporting Standards*) atau PSAK di Indonesia. Kerangka ini memastikan adanya konsistensi dan kemudahan dalam membandingkan laporan keuangan antar perusahaan. Selain itu, di Amerika Serikat, *Sarbanes-Oxley Act* (SOX) mengharuskan perusahaan yang terdaftar di bursa saham untuk membangun kontrol internal yang dapat melindungi laporan keuangan dari ketidakakuratan dan manipulasi.

Lembaga pengawas seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di Indonesia dan *Securities and Exchange Commission* (SEC) di Amerika Serikat memiliki peran krusial dalam memastikan perusahaan mengikuti standar pelaporan keuangan yang berlaku. Kedua lembaga ini mengatur persyaratan terkait akurasi dan ketepatan waktu laporan keuangan serta melibatkan audit eksternal untuk

memverifikasi keandalan laporan yang disajikan, guna memastikan bahwa laporan tersebut sesuai dengan standar dan regulasi yang berlaku.

2.2.4 Definisi kualitas laporan keuangan

Pengukuran kualitas laporan keuangan dapat dilakukan melalui berbagai metode yang dirancang untuk menilai sejauh mana laporan tersebut mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara akurat. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai metode yang digunakan:

1. Manajemen Laba (*Earnings Management*): Salah satu cara untuk menilai kualitas laporan keuangan adalah dengan mengidentifikasi apakah terdapat manipulasi akrual, yang sering kali dilakukan perusahaan untuk menyesuaikan laba yang dilaporkan dengan tujuan tertentu. Model seperti Jones dan Modified Jones dapat digunakan untuk mendeteksi adanya manipulasi akrual ini. Jika ditemukan indikasi manipulasi yang signifikan, kualitas laporan keuangan dianggap rendah.
2. Ketepatan Waktu (*Timeliness*): Metode ini mengukur kecepatan publikasi laporan keuangan setelah periode pelaporan berakhir. Laporan yang diterbitkan lebih cepat setelah akhir periode dianggap memiliki kualitas yang lebih baik, karena informasi yang lebih cepat tersedia lebih berguna bagi pengambilan keputusan.
3. Tingkat Pengungkapan (*Disclosure Level*): Pengukuran tingkat pengungkapan berfokus pada sejauh mana laporan keuangan mengungkapkan informasi yang penting dan relevan. Pengukuran ini dapat dilakukan dengan membandingkan pengungkapan dalam laporan keuangan dengan standar yang berlaku, seperti PSAK atau IFRS, untuk memastikan bahwa laporan tersebut transparan dan menyediakan data yang dibutuhkan oleh pengguna.
4. Opini Audit: Opini yang diberikan oleh auditor eksternal merupakan indikator penting kualitas laporan keuangan. Opini ini memberikan penilaian

mengenai apakah laporan tersebut disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Opini yang mungkin diberikan termasuk:

- a. Wajar Tanpa Modifikasi: laporan disusun sesuai dengan standar akuntansi.
- b. Wajar Dengan Pengecualian: laporan mengalami penyimpangan namun tidak merubah gambaran keseluruhan.
- c. Tidak Wajar: laporan tidak mencerminkan realitas yang sebenarnya.
- d. Tidak Memberikan Opini: auditor tidak dapat memberikan opini yang jelas karena adanya ketidakpastian terkait ruang lingkup audit.

2.3 Pengungkapan Enterprise RiskManagement

2.3.1 Definisi Enterprise RiskManagement

Enterprise RiskManagement (ERM) adalah pendekatan holistik yang digunakan organisasi untuk mengenali, menilai, mengelola, dan mengurangi risiko untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut (Standar et al., 2020), ERM adalah "koordinasi aktivitas yang mengarahkan dan mengendalikan organisasi terkait risiko, termasuk identifikasi, analisis, evaluasi, mitigasi, serta pemantauan risiko secara komprehensif." ERM membantu organisasi dalam merencanakan dan menghadapi risiko untuk menciptakan nilai berkelanjutan. *CasualtyActuarial*(Schipper & Vincent, 2003)menggambarkan ERM sebagai proses yang digunakan oleh organisasi untuk mengelola berbagai jenis risiko yang berasal dari berbagai sumber dengan tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Proses ini mencakup kontrol dan pemantauan risiko di berbagai bidang operasional dan strategis perusahaan. Anda bisa menemukan informasi lebih lanjut mengenai definisi dan penerapan ERM dalam laporan serta publikasi yang diterbitkan oleh CAS.

2.3.2 Tujuan, manfaat dan juga pentingnya Enterprise Riskmanagement

Manfaat dan tujuan dari *Enterprise RiskManagement* (ERM) sangat besar dalam mendukung kelangsungan dan perkembangan organisasi, terutama bagi perusahaan yang bergerak di sektor energi, yang menghadapi berbagai risiko yang sangat kompleks. Salah satu manfaat utama dari ERM adalah kemampuannya

untuk meningkatkan pengambilan keputusan yang lebih baik. Dengan memberikan gambaran menyeluruh tentang risiko yang dihadapi, ERM memungkinkan manajemen untuk membuat keputusan yang lebih tepat dan strategis. Dalam sektor energi, di mana perubahan harga energi dan kebijakan pemerintah sering terjadi, ERM memberikan informasi yang lebih akurat, memungkinkan manajemen untuk bertindak secara lebih terinformasi (Vorst R. Charles, Priyarsono, 2018).

Selain itu, ERM berperan penting dalam meminimalisasi potensi kerugian yang dapat terjadi akibat risiko yang tidak terkelola. Dengan pendekatan yang proaktif dalam mengidentifikasi dan mengelola risiko, ERM membantu perusahaan mengurangi dampak negatif dari peristiwa yang tidak terduga. Dalam sektor energi, risiko seperti bencana alam, fluktuasi pasar, atau masalah operasional dapat menimbulkan kerugian yang besar jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, dengan menggunakan ERM, perusahaan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kerugian tersebut.

Selanjutnya, ERM juga mendukung peningkatan kinerja organisasi. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada pengelolaan risiko, tetapi juga memungkinkan perusahaan untuk mengenali dan memanfaatkan peluang yang ada. Dengan pengelolaan risiko yang lebih baik, organisasi dapat lebih mudah fokus pada inovasi dan pengembangan peluang baru, yang pada gilirannya membantu meningkatkan kinerja secara keseluruhan. Hal ini sangat relevan bagi perusahaan di sektor energi yang harus terus beradaptasi dengan dinamika pasar dan teknologi baru.

Selain meningkatkan kinerja, ERM juga membantu dalam meningkatkan kepatuhan terhadap regulasi dan membangun reputasi yang baik. Perusahaan yang menerapkan ERM dengan baik cenderung lebih patuh terhadap peraturan yang ada, yang penting terutama dalam sektor yang diatur ketat seperti energi. Reputasi yang kuat ini dapat meningkatkan kepercayaan dari berbagai pemangku

kepentingan, termasuk investor dan regulator. Dengan adanya ERM, organisasi menunjukkan komitmennya terhadap pengelolaan risiko yang transparan dan bertanggung jawab, yang dapat memperkuat citra mereka di mata publik.

Penerapan ERM juga semakin penting dalam menghadapi ketidakpastian yang meningkat, khususnya di sektor energi yang dipengaruhi oleh banyak faktor eksternal, seperti peraturan pemerintah, fluktuasi harga energi, dan isu lingkungan. Dengan adanya ERM, perusahaan dapat lebih siap dalam merespon perubahan dan ketidakpastian tersebut dengan lebih efektif dan efisien. Organisasi yang mampu mengelola risiko dengan baik akan memiliki stabilitas yang lebih besar, yang mendukung peningkatan nilai perusahaan dalam jangka panjang dan menciptakan kepercayaan di kalangan pemangku kepentingan.

Terakhir, pentingnya ERM juga terlihat dalam kemampuannya untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang baik dengan pemangku kepentingan. Kepercayaan yang terbangun dari implementasi ERM yang baik dapat memperkuat hubungan antara perusahaan dengan investor, pelanggan, dan karyawan. Dalam sektor energi, yang sering kali berhadapan dengan tantangan besar baik dari sisi operasional maupun regulasi, penerapan ERM dapat memberikan rasa aman bagi pemangku kepentingan dan memastikan keberlanjutan hubungan yang positif dalam jangka panjang. Dengan demikian, penerapan ERM memberikan berbagai manfaat yang tidak hanya terbatas pada pengelolaan risiko, tetapi juga berperan penting dalam mendukung pencapaian kinerja yang optimal, stabilitas perusahaan, serta hubungan yang harmonis dengan pemangku kepentingan. Di sektor energi, yang sangat dinamis dan penuh tantangan, ERM adalah alat yang tak ternilai untuk memastikan keberlanjutan dan kesuksesan jangka panjang.

2.3.3 Prinsip dasar Enterprise RiskManagement

ISO 31000:2018 menyoroti beberapa prinsip dasar dalam penerapan ERM, seperti:

1. Terintegrasi: Manajemen risiko harus menjadi bagian dari seluruh proses tata kelola organisasi.
2. Struktural dan Komprehensif: Proses manajemen risiko harus sistematis dan konsisten.
3. Berbasis Konteks: Pendekatan manajemen risiko harus disesuaikan dengan tujuan dan kondisi organisasi.
4. Informasi Terbaik: Keputusan risiko didasarkan pada data yang relevan dan akurat.
5. Dinamis: Sistem manajemen risiko harus mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan risiko.

2.3.4 Kerangka kerja Enterprise RiskManagement

Kerangka kerja *Enterprise RiskManagement* (ERM) adalah panduan sistematis yang dirancang untuk membantu organisasi dalam proses identifikasi, evaluasi, dan pengelolaan risiko secara efektif guna mencapai tujuan strategis. Dengan mengintegrasikan pengelolaan risiko ke dalam aktivitas bisnis, ERM memungkinkan organisasi menghadapi ketidakpastian, mengurangi ancaman, dan memanfaatkan peluang secara maksimal. Dua kerangka kerja yang sering digunakan dalam implementasi ERM adalah ISO 31000 dan COSO 2017, yang menawarkan pendekatan berbeda tetapi saling melengkapi.

ISO 31000, diterbitkan oleh *International Organization for Standardization* (ISO), merupakan kerangka kerja yang fleksibel dan dapat diterapkan di berbagai sektor, baik publik maupun swasta. Kerangka ini terdiri atas tiga elemen inti, yaitu prinsip, kerangka kerja, dan proses. Prinsip dalam ISO 31000 menekankan pentingnya integrasi manajemen risiko dengan budaya organisasi, melibatkan pemangku kepentingan secara inklusif, menggunakan informasi terbaik yang tersedia, serta bersifat adaptif terhadap perubahan. Kerangka kerja ISO 31000 dirancang untuk mendukung manajemen risiko melalui penyusunan kebijakan, penetapan tanggung jawab, dan alokasi sumber daya yang memadai. Adapun proses manajemen risiko meliputi identifikasi risiko, analisis risiko untuk memahami dampak dan kemungkinan terjadinya, evaluasi risiko untuk

menentukan prioritas, mitigasi melalui tindakan pengendalian, serta pemantauan dan peninjauan secara rutin untuk memastikan efektivitas pengelolaan. Dengan pendekatan ini, ISO 31000 memungkinkan fleksibilitas dalam penerapannya tanpa mengurangi struktur yang dibutuhkan, sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan organisasi.

Di sisi lain, COSO 2017 (*Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission*) menawarkan kerangka kerja yang lebih terintegrasi, dengan fokus pada hubungan antara risiko, strategi, dan kinerja organisasi. Kerangka ini terdiri dari lima komponen utama dan mencakup 20 prinsip yang mendukung tercapainya tujuan strategis. Komponen tata kelola dan budaya menyoroti pentingnya tata kelola yang terstruktur, pembagian tanggung jawab yang jelas, serta budaya risiko yang mendukung pengambilan keputusan. Penetapan strategi dan tujuan memastikan risiko dipertimbangkan sejak awal proses perencanaan strategis, sehingga organisasi dapat menyesuaikan tujuan dengan tingkat risiko yang dapat diterima. Komponen kinerja mencakup identifikasi dan evaluasi risiko untuk mengelola sumber daya secara efektif. Peninjauan dan revisi dilakukan secara berkala untuk menjaga relevansi pendekatan manajemen risiko terhadap perubahan kondisi internal dan eksternal. Terakhir, komponen informasi, komunikasi, dan pelaporan bertujuan memastikan data terkait risiko disampaikan secara akurat, relevan, dan transparan kepada pemangku kepentingan guna mendukung pengambilan keputusan.

Terkait aspek pengungkapan, ISO 31000 memberikan keleluasaan tinggi karena tidak menetapkan pedoman pengungkapan yang spesifik. Sebaliknya, organisasi dianjurkan untuk menyampaikan informasi terkait risiko sesuai kebutuhan pemangku kepentingan, termasuk kebijakan, proses manajemen risiko, dan hasil evaluasi risiko. Pendekatan ini memungkinkan organisasi untuk menyesuaikan laporan mereka dengan konteks operasional masing-masing. Penelitian ini menggunakan checklist pengungkapan ERM yang sama seperti yang digunakan dalam penelitian Ibnu Yoga pada periode 2019-2021, (Yoga, 2023). Checklist ini

didasarkan pada kerangka kerja *Enterprise Risk Management* sesuai dengan ISO 31000, yang dirancang untuk membantu perusahaan mencapai berbagai tujuan, seperti tujuan strategis, operasional, pelaporan keuangan, dan kepatuhan terhadap peraturan.

Kerangka kerja ISO 31000 terdiri dari lima komponen utama, yaitu mandat dan komitmen, perencanaan kerangka kerja manajemen risiko, implementasi manajemen risiko, pemantauan dan evaluasi kerangka kerja, serta peningkatan kerangka kerja secara berkelanjutan. Dalam kerangka ini, terdapat 25 item pengungkapan yang dikelompokkan berdasarkan lima dimensi tersebut. Berikut adalah tabel yang mencantumkan 25 item pengungkapan ERM yang digunakan dalam checklist penelitian ini. Item-item ini diambil dari kerangka kerja ISO31000, yang meliputi berbagai aspek dalam manajemen risiko yang perlu diungkapkan oleh perusahaan:

Tabel 2.1

Item Pengungkapan ERM

No	KETERANGAN
	A. Mandat dan komitmen
1	Terdapat informasi komitmen perusahaan untuk menjalankan manajemen risiko
2	Terdapat tanggung jawab direksi terhadap manajemen risiko
3	Terdapat tanggung jawab dewan komisaris terhadap manajemen risiko
	B. Perencanaan Kerangka Kerja Manajemen Risiko
4	Terdapat visi dan misi perusahaan secara jelas
5	Terdapat informasi mengenai kebijakan manajemen risiko
6	Penunjukan pihak yang bertanggung jawab dalam penerapan manajemen risiko
7	Terdapat sistem pengendalian internal
8	Terdapat charter audit internal

9	Terdapat charter komite pemantau risiko
10	Terdapat perlindungan lingkungan hidup
11	Terdapat jaminan keselamatan, dan kesehatan kerja pembentukan mekanisme komunikasi internal dan sistem pelaporan
12	Tersedianya cukup laporan pencapaian manajemen risiko pertahun
13	Terdapat struktur <i>Corporate Governance</i>
14	Terdapat infrastruktur organisasi pembentukan mekanisme komunikasi eksternal dan pelaporannya
15	Terdapat stakeholder analisis
16	Kepatuhan terhadap perundang-undangan yang berlaku
	C. Penerapan manajemen risiko
17	Terdapat kerangka kerja manajemen risiko
18	Terdapat pembagian risiko internal
19	Terdapat pembagian risiko eksternal
20	Terdapat perlakuan mitigasi atas risiko
	D. Monitoring dan riview kerangka kerja manejemen risiko
21	Pemantauan manajemen risiko oleh dewan komisaris
22	Pemantauan pihak ketiga yang independen baik audit eksternal maupun internal
	e. Perbaikan kerangka kerja manajemen risiko secara berlanjut
23	Pendidikan dan pelatihan berlanjut mengenai manajemen risiko
24	Benchmarking
25	Terdapat penerapan PDCA(<i>Plan-Do-Check-Action</i>)

2.3.5 Pengungkapan Enterprise RiskManagement

Pengungkapan yang jelas mengenai manajemen risiko penting untuk membangun transparansi dan kepercayaan. Beberapa indikator pengungkapan ERM meliputi:

1. Identifikasi Risiko: Menyampaikan risiko yang dihadapi, baik di tingkat strategis maupun operasional.
2. Metode Pengelolaan Risiko: Penjelasan mengenai cara organisasi mengelola dan mengurangi risiko.
3. Pemantauan Risiko: Mekanisme yang digunakan untuk menilai efektivitas pengelolaan risiko.
4. Kepatuhan terhadap Standar: Pengungkapan bahwa organisasi mengikuti standar internasional seperti ISO 31000.

2.3.6 Pengukuran Enterprise RiskManagement

Pengukuran pengungkapan *Enterprise RiskManagement* dilakukan dengan menggunakan metode dikotomi atau binaryscoring adalah salah satu pendekatan paling sederhana dalam pengukuran pengelolaan risiko (ERM). Dalam pendekatan ini, tiap elemen yang berkaitan dengan pengelolaan risiko dinilai dengan memberikan skor 1 jika elemen tersebut ada atau telah diterapkan, dan skor 0 jika elemen tersebut tidak diterapkan. Meskipun metode ini menawarkan kemudahan dalam memberikan gambaran cepat mengenai sejauh mana pengelolaan risiko diterapkan dalam organisasi, metode ini tidak menawarkan analisis mendalam mengenai efektivitas atau kedalaman penerapannya. Dengan menggunakan metode ini, organisasi dapat dengan mudah mengidentifikasi elemen-elemen dasar yang sudah atau belum diterapkan dalam sistem ERM mereka. Namun, penting untuk dicatat bahwa meskipun metode ini memberikan gambaran umum yang jelas, ia tidak menggali lebih jauh mengenai potensi risiko yang lebih kompleks (Dechhow, 2012)

2.3.7 Regulasi terkait Enterprise Riskmanagement

Beberapa regulasi yang mendukung penerapan ERM antara lain:

1. ISO 31000:2018: Pedoman internasional untuk manajemen risiko.
2. POJK No. 44/POJK.05/2020: Mengatur manajemen risiko di lembaga jasa keuangan non-bank Indonesia.
3. POJK No. 18/POJK.03/2016: Mengatur manajemen risiko di sektor perbankan.

4. Undang-Undang No. 40 Tahun 2007: Mewajibkan penerapan tata kelola yang baik dalam manajemen risiko perusahaan.

2.4 Harga Saham

2.4.1 Pengertian harga saham

Harga saham dapat dijelaskan sebagai nilai yang tercipta melalui proses jual beli di pasar modal, yang mencerminkan pandangan investor terhadap perusahaan berdasarkan informasi yang tersedia. Menurut (Schroeder, R. G., Clark, M. W., & Cathey, 2022) dalam bukunya *Financial Accounting Theory*, harga saham berfungsi sebagai indikator dari persepsi investor terhadap kinerja dan potensi perusahaan. Perubahan harga saham sering kali terjadi sebagai respons terhadap informasi baru, seperti laporan keuangan atau kebijakan perusahaan, serta perubahan dalam kondisi ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa harga saham tidak hanya menggambarkan nilai perusahaan saat ini, tetapi juga memproyeksikan ekspektasi pasar mengenai masa depan perusahaan.

Bursa Efek Indonesia (BEI) juga memberikan penjelasan mengenai harga saham, yang terbentuk berdasarkan keseimbangan antara permintaan dan penawaran di pasar pada suatu waktu tertentu. Harga saham dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti kinerja perusahaan, sentimen pasar, dan faktor-faktor ekonomi makro. BEI bertanggung jawab untuk mengawasi dan mengatur perdagangan saham di pasar Indonesia, dengan tujuan menjaga transparansi dan melindungi investor agar pasar tetap berjalan secara adil dan efisien.

Di sisi lain, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan bahwa harga saham juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti kebijakan ekonomi global dan regulasi pemerintah yang dapat berdampak pada sektor tertentu. Fluktuasi harga saham ini mencerminkan bagaimana pasar menanggapi perubahan informasi yang ada dan bagaimana prospek perusahaan diperkirakan oleh investor. Secara keseluruhan, harga saham mencerminkan penilaian pasar terhadap nilai perusahaan, dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi persepsi investor, baik

dari sisi informasi internal perusahaan maupun faktor eksternal yang memengaruhi ekonomi secara lebih luas.

2.4.2 Jenis-jenis harga saham

Berbagai jenis harga saham digunakan untuk menggambarkan nilai serta pergerakan pasar saham dalam suatu periode tertentu. Setiap tipe harga ini memberikan informasi yang berbeda, yang berguna dalam berbagai analisis, seperti mengevaluasi kinerja perusahaan, memprediksi tren pasar, dan membuat keputusan investasi yang lebih tepat. Berikut adalah beberapa jenis harga saham yang umum dijumpai dalam pasar modal :

1. Harga Pasar (*MarketPrice*): Harga pasar adalah harga saham yang tercatat berdasarkan transaksi terakhir yang terjadi. Nilai ini dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan dan persepsi pasar terhadap kinerja serta kondisi ekonomi yang ada, mencerminkan bagaimana pasar menilai saham tersebut.
2. Harga Pembukaan (*OpeningPrice*): Harga ini menunjukkan harga saham yang tercatat saat pasar dibuka pada suatu hari perdagangan. Perubahan ini biasanya dipengaruhi oleh informasi yang dirilis setelah sesi perdagangan sebelumnya, memberikan indikasi reaksi pasar terhadap berita terbaru.
3. Harga Penutupan (*ClosingPrice*): Merupakan harga yang tercatat pada akhir sesi perdagangan, yang sering dianggap sebagai acuan utama untuk menganalisis performa pasar karena mencerminkan keseimbangan antara penawaran dan permintaan pada saat itu.
4. Harga Tertinggi dan Terendah (*HighestandLowestPrice*): Kedua harga ini memberikan gambaran mengenai fluktuasi saham dalam satu periode perdagangan, menunjukkan rentang harga yang dicapai selama sesi dan digunakan untuk mengukur volatilitas saham.
5. Harga Teoritis (*TheoreticalPrice*): Menghitung harga saham berdasarkan faktor-faktor fundamental perusahaan seperti proyeksi arus kas dan laba. Ini memberikan gambaran mengenai apakah saham tersebut terlalu mahal atau murah berdasarkan penilaian analisis.

6. Harga Historis (*Historical Price*): Merupakan data harga saham yang tercatat pada periode sebelumnya. Data ini sangat berguna untuk menganalisis tren pasar dan membantu investor dalam memahami pola pergerakan harga saham.
7. Harga Dividen (*Dividend Price*): Setelah perusahaan membagikan dividen, harga saham biasanya akan disesuaikan. Saham yang dibeli setelah tanggal tertentu tidak akan memperoleh hak dividen yang diumumkan, dan harga saham akan mencerminkan nilai setelah pembagian tersebut.

2.4.3 Pentingnya harga saham

Harga saham memainkan peran yang sangat penting sebagai indikator utama kinerja perusahaan dan kondisi pasar secara keseluruhan. Harga saham mencerminkan bagaimana pasar menilai perusahaan berdasarkan kinerja keuangan dan prospek masa depannya. Kenaikan harga saham umumnya menunjukkan bahwa perusahaan berkembang dengan baik, sementara penurunan harga bisa mengindikasikan adanya masalah atau ketidakpastian yang mempengaruhi stabilitas perusahaan tersebut. Oleh karena itu, perubahan harga saham sering digunakan oleh investor untuk mengevaluasi prospek perusahaan dan memutuskan langkah investasi mereka.

Selain itu, harga saham juga memiliki peran sebagai gambaran kondisi ekonomi yang lebih luas. Perubahan harga saham di pasar secara keseluruhan sering kali mencerminkan sentimen investor terhadap keadaan ekonomi global atau domestik. Kenaikan harga saham bisa menjadi tanda kepercayaan pasar terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan penurunan harga menunjukkan adanya ketidakpastian ekonomi. Oleh karena itu, harga saham tidak hanya mempengaruhi perusahaan secara langsung, tetapi juga memberikan indikasi penting bagi perekonomian secara keseluruhan, mengingat pergerakan harga bisa mencerminkan stabilitas atau ketidakpastian dalam ekonomi.

Bagi perusahaan, harga saham yang tinggi dapat menunjukkan keberhasilan dalam menarik minat investor dan meningkatkan kepercayaan pasar. Hal ini membuka peluang bagi perusahaan untuk memperoleh dana melalui penerbitan saham baru,

yang dapat digunakan untuk pengembangan atau proyek baru. Di sisi lain, harga saham yang baik juga memberi sinyal positif mengenai kepercayaan pasar terhadap kinerja perusahaan. Bagi investor, harga saham berfungsi sebagai alat untuk menilai potensi keuntungan dan kerugian investasi, yang membantu mereka dalam mengambil keputusan yang lebih terinformasi.

Dengan demikian, harga saham memiliki peran yang lebih dari sekadar ukuran kinerja perusahaan. Fluktuasi harga saham memberikan informasi mengenai kepercayaan pasar terhadap kondisi ekonomi, yang juga dapat mempengaruhi kebijakan ekonomi yang diambil oleh pemerintah atau otoritas moneter. Otoritas sering memantau pergerakan harga saham untuk menjaga stabilitas pasar dan merumuskan kebijakan yang sesuai untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.

2.4.4 Faktor yang mempengaruhi harga saham

Faktor-faktor yang memengaruhi harga saham terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berhubungan dengan kondisi yang dapat dipengaruhi dan dikendalikan oleh perusahaan, seperti kebijakan manajerial dan hasil kinerja keuangan. Sebaliknya, faktor eksternal mencakup pengaruh dari luar perusahaan yang tidak dapat dikendalikan, seperti kondisi ekonomi makro, regulasi pemerintah, serta dinamika pasar internasional yang dapat memengaruhi keputusan investor. Memahami kedua faktor ini sangat krusial untuk mengidentifikasi fluktuasi harga saham yang terjadi di pasar.

A. Faktor Internal yang Mempengaruhi Harga Saham:

1. Kinerja Keuangan Perusahaan

Keuangan perusahaan, seperti laba dan pendapatan, menjadi penentu penting dalam pergerakan harga saham. Laporan keuangan yang menunjukkan performa yang positif dapat menarik lebih banyak investor, yang kemudian meningkatkan harga saham.

2. Manajemen dan kepemimpinan

Perusahaan yang memiliki kepemimpinan yang kuat cenderung lebih berhasil dalam strategi dan pengambilan keputusan. Hal ini dapat mendorong kepercayaan investor dan pada akhirnya meningkatkan harga saham.

3. Kebijakan dividen

Kebijakan dividen yang stabil atau meningkat menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan laba yang baik dan memiliki arus kas yang cukup, yang membuat saham lebih menarik bagi investor.

4. Struktur modal

Perusahaan dengan struktur modal yang solid memberikan rasa aman kepada investor, karena lebih mampu bertahan dalam menghadapi kondisi ekonomi yang sulit.

B. Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Harga Saham:

1. Kondisi Ekonomi Makro

Perubahan dalam perekonomian global atau domestik, seperti resesi atau ekspansi ekonomi, mempengaruhi kinerja perusahaan, yang akhirnya berdampak pada harga saham.

2. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah, baik dalam bentuk perpajakan atau regulasi, dapat mempengaruhi harga saham, tergantung pada bagaimana kebijakan tersebut memengaruhi laba perusahaan. Kondisi Pasar Global Isu internasional seperti krisis ekonomi atau ketegangan geopolitik dapat menyebabkan fluktuasi harga saham, terutama bagi perusahaan yang beroperasi di pasar global.

3. Sentimen Pasar dan Psikologi Investor

Persepsi investor terhadap berita dan peristiwa pasar dapat menciptakan gelombang positif atau negatif yang mempengaruhi harga saham, meskipun tidak selalu didasarkan pada data perusahaan itu sendiri.

4. Persaingan Industri dan Perubahan Teknologi

Inovasi atau perubahan teknologi yang memperkenalkan produk atau layanan baru dapat memberikan keuntungan kompetitif bagi perusahaan, meningkatkan harga saham. Sebaliknya, gangguan atau persaingan ketat dapat menurunkan nilai perusahaan.

2.4.5 Macam-macam pengukuran harga saham

Dalam analisis pasar dan penelitian saham, pengukuran harga saham memainkan peran penting untuk mengevaluasi performa perusahaan dan memahami pergerakan pasar. Berbagai metode digunakan untuk mengukur harga saham, masing-masing memiliki keunggulan tergantung pada tujuan analisis yang diinginkan. Beberapa metode memberi gambaran lebih jelas tentang stabilitas harga, sementara lainnya membantu menilai kinerja saham dalam jangka waktu tertentu. Pemilihan metode yang tepat akan memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai kondisi pasar serta prospek investasi yang ada. Berikut adalah penjelasan mengenai berbagai metode yang digunakan untuk mengukur harga saham, yang bergantung pada tujuan analisis atau penelitian yang dilakukan:

1. Harga Saham Penutupan (*ClosingPrice*)

Harga saham penutupan merujuk pada harga terakhir yang tercatat pada akhir sesi perdagangan setiap hari. Pengukuran ini sering digunakan karena mencerminkan nilai saham setelah seluruh transaksi selesai, memberikan gambaran paling representatif tentang performa saham selama sesi perdagangan. Ini adalah indikator yang paling banyak dipakai untuk analisis harian, sebagai dasar perbandingan dari hari sebelumnya.

2. Harga Saham Rata-rata (*AveragePrice*)

Pengukuran harga saham rata-rata dihitung dengan menjumlahkan harga saham selama periode tertentu dan membaginya dengan jumlah periode tersebut. Biasanya, ini digunakan untuk memberikan gambaran lebih stabil tentang pergerakan harga, mengurangi pengaruh fluktuasi harian yang berlebihan. Metode ini berguna untuk melihat tren jangka menengah dan memahami perubahan harga yang lebih konsisten.

3. Harga Saham Tertinggi dan Terendah (*Highand Low Prices*)

Pengukuran ini berfokus pada harga tertinggi dan terendah yang tercapai dalam suatu periode. Hal ini memberikan informasi mengenai volatilitas harga saham, yang mencerminkan tingkat perubahan harga yang terjadi dalam waktu

tertentu. Ini membantu dalam mengevaluasi potensi risiko dan peluang yang terkait dengan pergerakan harga yang lebih ekstrem.

4. Harga Saham Pembukaan (*OpeningPrice*)

Harga saham pembukaan adalah harga yang tercatat pada saat sesi perdagangan dimulai. Perubahan antara harga pembukaan dan penutupan dapat mengindikasikan adanya perubahan signifikan dalam sentimen pasar, atau respons terhadap berita tertentu yang muncul setelah penutupan sebelumnya. Ini berguna untuk memahami reaksi pasar terhadap peristiwa atau pengumuman yang terjadi di luar jam perdagangan.

5. *Volume WeightedAveragePrice*(VWAP)

VWAP adalah harga rata-rata saham yang dihitung dengan memperhitungkan volume perdagangan selama periode tertentu. Metode ini memberikan gambaran yang lebih lengkap karena menghubungkan harga dengan volume transaksi, yang dianggap lebih mencerminkan aktivitas pasar yang sesungguhnya. Penggunaan VWAP dapat membantu trader dalam menilai apakah harga yang dibayar atau diterima sesuai dengan harga pasar yang wajar.

6. Kapitalisasi Pasar (*MarketCapitalization*)

Kapitalisasi pasar dihitung dengan mengalikan harga saham dengan jumlah saham yang beredar di pasar. Ini memberikan ukuran nilai perusahaan secara keseluruhan dan sering digunakan untuk menentukan ukuran dan stabilitas perusahaan. Kapitalisasi pasar juga penting untuk mengklasifikasikan perusahaan berdasarkan ukuran, dan digunakan oleh investor untuk menilai potensi risiko dan imbal hasil investasi

2.4.6 Regulasi pada harga saham

Harga saham tidak secara langsung diatur oleh regulasi tertentu karena nilai saham ditentukan oleh mekanisme pasar seperti permintaan dan penawaran. Meskipun demikian, terdapat beberapa regulasi yang mengatur aktivitas pasar saham, termasuk transparansi informasi perusahaan yang memengaruhi harga saham. Beberapa regulasi dan standar yang relevan adalah:

1. Peraturan OJK

OJK mengawasi pasar modal Indonesia dan memastikan perusahaan yang terdaftar di BEI mengikuti standar pengungkapan keuangan yang memengaruhi transparansi informasi serta harga saham.

2. Peraturan BEI

BEI mengatur aspek perdagangan saham, termasuk transparansi dan kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan informasi penting yang dapat memengaruhi keputusan investor.

3. *International Financial Reporting Standards* (IFRS)

IFRS mengatur pelaporan keuangan yang digunakan secara global, yang memastikan laporan keuangan perusahaan konsisten dan memudahkan investor dalam menganalisis kinerja serta pengaruhnya terhadap harga saham.

4. Undang-Undang Pasar Modal

UU No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal mengatur kewajiban perusahaan publik untuk mengungkapkan informasi yang relevan, menjaga efisiensi pasar, dan berpengaruh pada harga saham.

5. Regulasi Insider Trading dan Manipulasi Pasar

Regulasi ini mengatur larangan insider trading dan manipulasi pasar untuk melindungi integritas pasar, memastikan bahwa harga saham mencerminkan nilai yang sesungguhnya.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tetap mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan, yang menjadi acuan penting dalam pelaksanaan penelitian ini.

Tabel 2.2

Penelitian Terdahulu

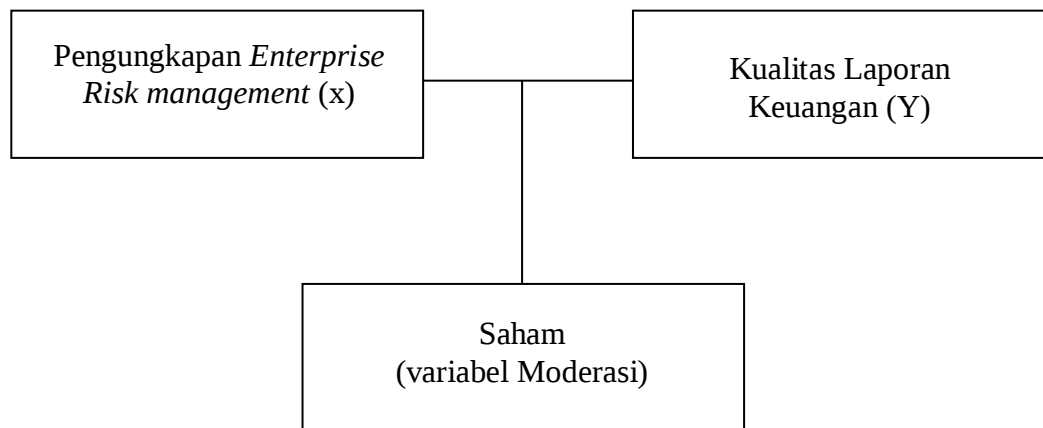
No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
----	----------	------------------	---------------------	------------------

1	(Rosya Novita, 2023)	Pengaruh pengungkapan ERM terhadap kualitas laporan keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderisasi	Y :Kualitas laporan keuangan Pengungkapan ERM X : Pengungkapan ERM Z : Ukuran perusahaan	Pengungkapan ERM tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan, namun ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi berpengaruh positif terhadap pengungkapan ERM dan kualitas laporan keuangan.
2	(Syabina Maharani Zelovena et al., 2023)	Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia	Y : Kualitas laporan keuangan X : pengaruh <i>Corporate Governance</i>	Hasil penelitian menunjukan bahwa peraktik <i>Corporate Governance</i> berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan.
3	(Yoga, 2023)	Pengaruh Pengungkapan Enterprise Risk management dan <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Nilai Perusahaan	Y : Nilai perusahaan X : pengungkapan ERM dan <i>Intellectual Capital</i>	Pengungkapan ERM tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan
4	(Firsti Zakia Indri & Gerry Hamdani Putra, 2022)	Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Konsentrasi Pasar Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pada Perusahaan Sektor Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Y : Kualitas laporan keuangan X : Ukuran Perusahaan dan Konsentrasi Pasar	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan konsentrasi pasar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan

5	(Syarli, 2021)	Pengaruh <i>Leverage</i> , <i>Likuiditas</i> , <i>Profitabilitas</i> , Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan Kualitas Audit Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Perusahaan	Y : kualitas laporan keuangan X : <i>Leverage</i> , <i>Likuiditas</i> , <i>Profitabilitas</i> , Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan dan Kualitas Audit	Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan kualitas audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan. Sementara itu, leverage dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan.
6	(Widyastuti, 2020)	Enterprise Risk Management (ERM) dan Kualitas laporan keuangan	Y: kualitas laporan keuangan X: <i>Enterprise RiskManagement</i>	Pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM) tidak berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan.

2.6 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan membuktikan apakah terdapat hubungan antara variabel dependen, yaitu kualitas laporan keuangan, dengan variabel independen yaitu Pengaruh Pengungkapan *Enterprise RiskManagement* dan saham menjadi variabel moderisasi. Adapun hasil uraian tersebut maka peneliti membuat :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.7 Bangunan Hipotesis

2.7.1 Pengaruh pengungkapan Enterprise RiskManagement terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Enterprise RiskManagement (ERM) adalah kerangka yang dirancang untuk membantu perusahaan dalam mengidentifikasi, menilai, dan mengelola risiko secara sistematis. Pengungkapan *Enterprise RiskManagement* yang baik menunjukkan tata kelola perusahaan yang transparan dan memberikan informasi mendalam kepada para pemangku kepentingan mengenai pengelolaan risiko yang dilakukan perusahaan. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan, khususnya dalam hal keandalan dan relevansi informasi.

Namun, dalam praktiknya, masih banyak perusahaan yang tidak konsisten dalam pengungkapan *Enterprise RiskManagement* mereka, sehingga menimbulkan pertanyaan mengenai pengaruhnya terhadap kualitas laporan keuangan. Menurut ISO 31000, manajemen risiko yang efektif harus terintegrasi dengan budaya organisasi, berbasis informasi terbaik, dan dirancang untuk menghadapi ketidakpastian secara sistematis. Pendekatan ini diharapkan mampu mendukung penyajian laporan keuangan yang lebih relevan dan andal. Selain itu, penelitian

(Beasley et al., 2005) menegaskan bahwa pengelolaan risiko yang baik dapat memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan terhadap informasi keuangan. (Rosya & Novita, 2023) menemukan bahwa pengungkapan *Enterprise RiskManagement* memiliki hubungan yang signifikan dengan peningkatan kualitas laporan keuangan, terutama pada perusahaan yang menerapkan tata kelola risiko yang efektif. (Mackevičius & Giriūnas, 2013) juga menambahkan bahwa transparansi dalam pengungkapan risiko dapat memperbaiki kualitas laporan keuangan dengan meningkatkan kepercayaan stakeholder.

Hipotesis 1 (H1): Pengungkapan ERM memengaruhi kualitas laporan keuangan perusahaan.

2.7.2 Peran Saham dalam Hubungan antara Pengungkapan Enterprise Riskmanagement dan Kualitas laporan Keuangan

Saham perusahaan mencerminkan persepsi pasar terhadap kinerja dan reputasi perusahaan. Dalam konteks ini, saham dapat memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan antara pengungkapan *Enterprise RiskManagement* dan kualitas laporan keuangan. Perusahaan dengan saham yang memiliki tingkat likuiditas tinggi atau reputasi baik cenderung terdorong untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas melalui laporan keuangan yang berkualitas.

Namun, peran saham dalam hubungan ini dapat bervariasi tergantung pada likuiditas dan stabilitas harga saham perusahaan. (Ko'imah & Damayanti, 2020) mengungkapkan bahwa saham dengan likuiditas tinggi cenderung memiliki hubungan yang signifikan dengan peningkatan transparansi informasi keuangan perusahaan. (Septiana et al., 2020) menunjukkan bahwa saham dengan likuiditas tinggi mampu memperkuat pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kualitas laporan keuangan. (Ko'imah & Damayanti, 2020) juga menemukan bahwa saham yang stabil memiliki peran dalam memperkuat hubungan antara pengungkapan risiko dan kualitas laporan keuangan.

Hipotesis 2 (H2): Saham memoderasi hubungan antara pengungkapan ERM dan kualitas laporan keuangan perusahaan.

